

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN TPS DENGAN PENDEKATAN SAVI TERHADAP PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA

Sutrisno¹, Mardiyana², Budi Usodo³

¹Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

³Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: The objective of this research is to determine the effect of the learning models on the learning achievement and motivation viewed from the learning styles of students. The learning models which were compared were the cooperative learning model of the STAD type with SAVI approach, the cooperative learning model of the TPS type with SAVI approach, and the conventional learning model. This research used the quasi experimental research method. Its population was all of the students in Grade VII of State Junior Secondary Schools in Batang regency in Academic Year 2012/2013. The samples of the research consisted of 300 students and were divided into three groups, namely: 100 students in control group, 102 students in experimental group 1, and 98 students in experimental group 2. The instruments of the research were questionnaire of learning style, questionnaire of learning motivation, and test of learning achievement. The data of the research were processed by using the multivariate analysis of variance with unbalanced cells. The results of the research are as follows: (1) both the cooperative learning model of the STAD type with SAVI approach and the cooperative learning model of the TPS type with SAVI approach, by and large, result in the best learning achievement, and the cooperative learning model of the STAD type with SAVI approach results in the best learning motivation; (2) in general, the best learning achievement is reached by the students with the auditory learning style, which is followed by those with the visual learning style and those with the kinesthetic learning style respectively, but on the learning motivation aspect there is not any best learning style of the three learning styles, and for sure it is known that the students with the auditory learning style has a better learning motivation than those with the kinesthetic learning style; (3) in the conventional learning model and in the cooperative learning of the STAD type, the learning achievement of the students with the visual learning style is the same as that of the students with the auditory learning style and that of the students with the kinesthetic learning style, but the learning achievement of the students with the auditory learning style is better than that of the students with the kinesthetic learning style; in the cooperative learning model of the TPS type with SAVI approach, the learning achievement of the students with the visual learning style is the same as that of the students with the auditory learning style and that of with the kinesthetic learning style; and (4) in the visual and kinesthetic learning styles, the cooperative learning model of the STAD type with SAVI approach and that of the TPS type with SAVI approach result in a better learning achievement than the conventional learning model, and both the cooperative learning model of the STAD type with SAVI approach and that of the TPS type with SAVI approach result in the same learning achievement; in the auditory learning style, the cooperative learning model of the TPS type with SAVI approach results in the same learning achievement as that of the STAD type of SAVI approach and the conventional learning model, but the cooperative learning model of the STAD type with SAVI approach results in a better learning achievement than the conventional learning model.

Keywords: STAD, TPS, SAVI, Learning Style, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Kondisi pembelajaran di sekolah saat ini banyak digunakan komunikasi verbal, sedangkan penggunaan alat peraga sangat jarang. Kondisi pembelajaran yang demikian bertolak belakang dengan proporsi kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan hasil survei yang dikemukakan Prashnig (2007: 153-155), mayoritas anak usia sekolah mempunyai gaya

belajar kinestetik dan ternyata siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial atau visual jauh lebih sedikit daripada yang dibayangkan guru, sehingga kelemahan pembelajaran di sekolah adalah kurangnya usaha guru memberi perhatian kepada perbedaan dan kebutuhan individual siswa. Walaupun pengajaran secara klasikal sangat umum dilakukan, tidak berarti perbedaan individual dapat diabaikan. Justru karena pengajaran bersifat klasikal, guru harus sengaja dan sadar memberi perhatian kepada setiap anak secara individual.

Pembentukan iklim kelas dapat membuat siswa termotivasi secara intrinsik untuk belajar (Santrock, 2009: 204). Siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberi pilihan, terlarut dalam tantangan yang sesuai dengan keterampilan mereka, dan menerima penghargaan yang mempunyai nilai informasi, tetapi tidak digunakan sebagai kontrol. Pujian juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dale (dalam Sulistyono, dkk, 2011: 3) membuat klasifikasi pengalaman belajar menurut tingkatan dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak dan dikenal dengan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman tersebut pada saat ini dianut secara luas untuk menentukan media yang sesuai dalam pembelajaran. Kesadaran guru tentang gaya belajar individual, akan membuat guru bersedia menggunakan aneka ragam media dan kegiatan yang dapat memperkuat proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dunn, dkk (2009: 135-140) bahwa kesadaran pada keanekaragaman karakteristik siswa mempengaruhi guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis gaya belajar yang dapat meningkatkan mutu pengajaran, hasil belajar siswa, dan persepsi siswa tentang hasil belajar. Menurut Gunawan (2003: 346-347), pada tahap pemasukan informasi, informasi yang akan diajarkan harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar. Akkoyunlu dan Soylu (2008: 183-193) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa bergaya belajar apapun dalam pembelajaran menggunakan berbagai macam media.

Slavin (2005: 186) mengemukakan bahwa sebagian besar tipe model pembelajaran Kooperatif yang telah digunakan secara luas saat ini adalah tipe-tipe yang bisa disebut generik yaitu tipe yang aplikatif terhadap skala tingkat kelas, mata pelajaran, serta karakteristik sekolah dan kelas yang luas. Tetapi, tipe-tipe tersebut cenderung kurang optimal dalam memperhatikan perbedaan individual, akibatnya kurang optimal pula pada pencapaian prestasi dan motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka model pembelajaran Kooperatif dapat dilakukan modifikasi dengan pendekatan SAVI. Meier (2000: 42) menjelaskan bahwa pendekatan SAVI adalah pendekatan yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indera yang da-

pat berpengaruh besar pada pembelajaran. Pendekatan ini didesain secara alamiah untuk menyalurkan suasana pembelajaran dengan instruksi khusus berdasarkan kebutuhan saat proses pembelajaran tanpa mengesampingkan aspek privasi siswa. Model pembelajaran kooperatif yang dimodifikasi dalam penelitian ini adalah tipe STAD dan TPS. Pemilihan tipe tersebut karena keduanya tidak mengadaptasi kebutuhan setiap individu. Selain itu, terdapat perbedaan di antara keduanya yaitu tipe STAD menggunakan kelompok kecil heterogen terdiri 4-5 siswa dengan penggunaan skor untuk memastikan semua siswa mendapat kesempatan sukses yang sama, sedangkan tipe TPS fokus pada penggunaan siswa secara berpasangan tanpa menggunakan skor kemajuan penguasaan siswa. Pemodelan terhadap kedua tipe tersebut berupa pemanfaatan berbagai media pembelajaran untuk memfasilitasi perbedaan karakteristik pada setiap siswa, khususnya terkait tipe gaya belajar VAK. Sehingga dimungkinkan pemodifikasian kedua tipe tersebut dapat menjadi solusi dari permasalahan pembelajaran Konvensional yang sampai saat ini masih diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik, model pembelajaran konvensional, kooperatif tipe STAD berpendekatan SAVI, atau kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI; (2) manakah yang menghasilkan motivasi belajar lebih baik, model pembelajaran konvensional, kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI, atau kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI; (3) manakah yang prestasi belajarnya lebih baik, siswa bergaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik; (4) manakah yang motivasi belajarnya lebih baik, siswa bergaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik; (5) manakah yang prestasi belajarnya lebih baik dari masing-masing kategori gaya belajar siswa pada masing-masing model pembelajaran; (6) manakah yang motivasi belajarnya lebih baik dari masing-masing kategori gaya belajar siswa pada masing-masing model pembelajaran; (7) manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik dari masing-masing model pembelajaran pada masing-masing kategori gaya belajar siswa; (8) manakah yang menghasilkan motivasi belajar lebih baik, dari masing-masing model pembelajaran pada masing-masing kategori gaya belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji keterkaitan dua variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu model pembelajaran (konvensional, kooperatif tipe STAD dengan

pendekatan SAVI, dan kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI) dan gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik), sedangkan variabel terikatnya yaitu prestasi dan motivasi belajar matematika siswa pada materi segiempat. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 3×3 sel tak sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap SMP Negeri se-Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah tahun pelajaran 2012/2013. Populasi ini terdiri dari 47 SMP Negeri yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Batang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified cluster random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 300 siswa, dengan rincian 100 siswa pada kelas kontrol, 102 siswa pada kelas eksperimen satu, dan 98 pada kelas eksperimen dua.

Teknik pengumpulan data meliputi metode dokumentasi, tes, dan angket. Menurut Budiyo (2003: 54), metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihatnya dokumen yang telah ada. Metode dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan nilai mata pelajaran matematika pada ujian akhir semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 yang digunakan untuk menguji keseimbangan antara kelas penelitian sebelum dilakukan eksperimentasi. Selain itu, diperoleh juga nilai Ujian Nasional dari Dinas Pendidikan Nasional yang digunakan sebagai data pendukung dalam latar belakang masalah terkait permasalahan pembelajaran matematika khususnya di Kabupaten Batang. Menurut Budiyo (2003: 54), metode tes adalah cara pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan atau suruhan kepada subyek penelitian. Metode tes bertujuan untuk memperoleh data prestasi belajar matematika siswa. Menurut Budiyo (2003: 47), metode angket adalah cara pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan tertulis kepada subjek penelitian, responden, atau sumber data dan jawabannya diberikan pula secara tertulis. Metode angket bertujuan untuk mendapatkan data gaya belajar dan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal, tetapi pada saat melakukan uji coba terdiri dari 30 butir soal untuk mengantisipasi butir soal berkualitas jelek. Angket gaya belajar terdiri dari 45 butir pertanyaan yang mewakili tiga tipe gaya belajar, sehingga setiap tipe gaya belajar diwakili 15 butir pertanyaan dengan 3 alternatif jawaban. Angket ini merupakan hasil adaptasi dari angket gaya belajar Maggie McVay Lynch. Sedangkan angket motivasi belajar terdiri dari 30 butir pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban. Angket ini dikembangkan peneliti sendiri berdasarkan kajian teori yang relevan. Peneliti menyusun angket gaya belajar terdiri dari 60 butir pertanyaan dengan rincian 20 butir pada setiap tipe gaya belajar dan angket motivasi

belajar terdiri dari 40 butir pertanyaan untuk keperluan uji coba. Uji coba tes meliputi validitas isi, tingkat kesukaran, daya pembeda, berfungsinya pengecoh, dan reliabilitas, sedangkan uji coba angket meliputi validitas isi, konsistensi internal, dan reliabilitas.

Untuk keperluan analisis data, digunakan analisis variansi multivariat dengan sel tak sama. Penggunaan analisis ini memiliki keunggulan yaitu mampu menganalisis semua variabel terikat secara simultan, sehingga dapat memperkecil kesalahan tipe I (α) dalam pengambilan keputusan uji statistik. Menurut Field (2009: 603), terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi pada analisis tersebut yaitu independen, sampel acak, normalitas multivariat, dan homogenitas matriks kovariansi. Uji persyaratan bertujuan untuk memastikan bahwa analisis bisa digunakan dan hasil ujinya dapat diinterpretasikan dengan tepat. Namun dalam praktiknya, asumsi yang perlu diuji yaitu normal multivariat dan homogenitas matriks kovariansi. Uji normalitas multivariat menggunakan uji Mardia yang memiliki syarat perlu yaitu normalitas univariat dengan uji Lilliefors. Uji homogenitas matriks kovariansi menggunakan uji Box's M dengan pendekatan F yang memiliki syarat perlu yaitu homogenitas variansi dengan uji Bartlett dengan pendekatan χ^2 . Penelitian ini menggunakan bantuan paket *software* SPSS 16.0 untuk pengolahan data. Uji keseimbangan terhadap data kemampuan awal menggunakan analisis variansi multivariat satu jalur sel tak sama dengan statistik uji Wilk. Pengujian hipotesis terhadap data penelitian menggunakan analisis variansi multivariat dua jalur sel tak sama dengan statistik uji Wilk. Apabila hipotesis nol ditolak pada uji multivariat, maka dilanjutkan dengan analisis variansi univariat pada setiap variabel terikat. Rencher dan Schott (dalam Rencher, 1998: 157) menunjukkan bahwa prosedur ini akan menjaga taraf kesalahan α . Apabila hipotesis nol ditolak pada uji univariat, maka dilanjutkan uji komparasi ganda dengan metode Scheffé.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan awal siswa adalah data prestasi dan motivasi belajar siswa sebelum dilaksanakan eksperimentasi. Uji keseimbangan dilakukan untuk meyakinkan bahwa setiap perbedaan yang terjadi sesudah eksperimen dapat dikaitkan dengan kondisi eksperimen dan bukan dengan perbedaan subyek yang sudah ada sebelumnya. Pada uji keseimbangan, semua uji persyaratan telah dipenuhi yaitu pada taraf signifikansi 5% semua sampel dari setiap variabel terikat berasal dari populasi yang berdistribusi normal univariat,

semua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal multivariat, semua populasi memiliki variansi homogen pada setiap variabel terikat, dan semua populasi memiliki matriks kovariansi homogen. Semua hasil uji didukung $p\text{-value} \geq 0,05$. Berdasarkan uji keseimbangan diperoleh statistik uji $F \leq F_{\alpha}$, akibatnya $F \notin DK$, sehingga disimpulkan pada taraf signifikansi 5% semua populasi (kelas penelitian) memiliki kemampuan awal prestasi dan motivasi belajar siswa yang sama, Hasil ini juga didukung $p\text{-value} \geq 0,05$.

Data penelitian adalah data prestasi dan motivasi belajar siswa setelah dilaksanakan eksperimentasi. Pada pengujian hipotesis, semua uji persyaratan telah dipenuhi dengan penjelasan seperti pada uji keseimbangan. Berdasarkan uji multivariat, baik pada faktor model pembelajaran, gaya belajar, maupun interaksi diperoleh statistik uji $F > F_{\alpha}$, akibatnya $F \in DK$ yang didukung semua faktor memiliki $p\text{-value} < 0,05$, sehingga pada taraf signifikansi 5% disimpulkan: (1) terdapat perbedaan efek antar model pembelajaran pada prestasi dan motivasi belajar, (2) terdapat perbedaan antar gaya belajar pada prestasi dan motivasi belajar, serta (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar pada prestasi dan motivasi belajar. Berdasarkan uji univariat, pada taraf signifikansi 5% disimpulkan: (1) terdapat perbedaan efek antar model pembelajaran pada prestasi belajar ($F = 40,241$; $p = 0,000$) dan motivasi belajar ($F = 158,418$; $p = 0,000$), (2) terdapat perbedaan antar gaya belajar pada prestasi belajar ($F = 19,427$; $p = 0,000$) dan motivasi belajar ($F = 11,979$; $p = 0,000$), serta (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar pada prestasi belajar ($F = 4,051$; $p = 0,003$), tetapi tidak terdapat interaksi pada motivasi belajar ($F = 1,044$; $p = 0,385$).

Berdasarkan uji komparasi rerata antar baris, pada taraf signifikansi 5% diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar yang sama. Hal ini bisa terjadi, karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI terdapat diskusi kelompok yang difasilitasi media pembelajaran dan adanya sistem kuis, model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpendekatan SAVI terdapat diskusi berpasangan yang difasilitasi media pembelajaran, tetapi model pembelajaran konvensional menggunakan metode ekspositori dan berlangsung membosankan. (2) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI menghasilkan motivasi belajar lebih baik daripada kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI dan konvensional dan model pembelajaran

kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan motivasi belajar lebih baik daripada konvensional. Hal ini bisa terjadi, karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI menggunakan sistem kuis yang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI tidak menggunakan sistem kuis sehingga kurang adanya tantangan bagi siswa akibatnya kurang optimal menumbuhkan motivasi belajar, model pembelajaran konvensional menggunakan proses komunikasi satu arah sehingga memiliki hambatan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uji komparasi rerata antar kolom, pada taraf signifikansi 5% diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) Prestasi siswa bergaya belajar auditorial lebih baik daripada visual dan kinestetik dan prestasi siswa bergaya belajar visual lebih baik daripada kinestetik. Hal ini bisa terjadi, karena sebagian besar proses pembelajaran tidak terlepas oleh komunikasi verbal sehingga mempermudah siswa bergaya belajar auditorial dalam memahami materi, siswa bergaya belajar visual menerima materi melalui penjelasan singkat guru di papan tulis tentunya tidak mencakup semua materi sehingga mengakibatkan siswa tersebut tidak dapat menerima semua informasi yang diberikan dan berdampak pada proses konstruksi pengetahuan siswa yang kurang tepat, siswa bergaya belajar kinestetik memerlukan obyek yang dapat disentuh dalam memahami pelajaran dan tidak dapat duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran. (2) Motivasi siswa bergaya belajar visual sama dengan auditorial atau kinestetik, tetapi motivasi siswa bergaya belajar auditorial lebih baik daripada kinestetik. Hal ini bisa terjadi, karena proses pembelajaran pada umumnya sudah dapat memenuhi kebutuhan siswa bergaya belajar auditorial dengan penggunaan metode ekspositori, tanya jawab, dan diskusi, kebutuhan siswa bergaya belajar visual masih sebagian yang terpenuhi, tetapi kebutuhan siswa bergaya belajar kinestetik belum terpenuhi.

Berdasarkan uji komparasi rerata antar sel untuk variabel terikat prestasi belajar, pada taraf signifikansi 5% diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) Pada model pembelajaran Konvensional, prestasi siswa bergaya belajar visual sama dengan auditorial atau kinestetik, tetapi prestasi siswa bergaya belajar auditorial lebih baik daripada kinestetik. Hal ini bisa terjadi, karena siswa bergaya belajar auditorial memiliki kesempatan menyerap informasi dengan mendengarkan penjelasan guru, siswa bergaya belajar visual memiliki kesempatan menyerap informasi melalui catatan guru di papan tulis, tetapi siswa bergaya belajar kinestetik belum memiliki kesempatan menyerap informasi melalui kegiatan yang

disukainya. (2) Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI, prestasi belajar siswa bergaya belajar visual sama dengan auditorial atau kinestetik, tetapi prestasi belajar siswa bergaya belajar auditorial lebih baik daripada kinestetik. Hal ini bisa terjadi karena siswa bergaya belajar auditorial mampu mengingat dengan baik penjelasan dari guru atau materi yang didiskusikan, dapat belajar meskipun fasilitasnya terbatas, serta lebih cepat waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi akibatnya siswa bergaya belajar ini lebih banyak menghubungkan informasi yang diperolehnya, siswa bergaya belajar visual mampu mengetahui dan memahami apa yang dilihatnya, namun, siswa bergaya belajar ini hanya difasilitasi melalui pembuatan peta konsep dan penjelasan guru di papan tulis akibatnya siswa bergaya belajar ini lebih sedikit menghubungkan informasi yang diperolehnya, siswa bergaya belajar kinestetik hanya difasilitasi melalui kegiatan demonstrasi saja akibatnya siswa bergaya belajar ini paling sedikit menghubungkan informasi yang diperolehnya. (3) Pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI, prestasi siswa bergaya belajar auditorial, visual, maupun kinestetik sama. Hal ini bisa terjadi, karena siswa bergaya belajar auditorial lebih gemar melakukan diskusi, sedangkan siswa bergaya belajar visual maupun kinestetik, meskipun mereka memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung tetapi mereka merasa terbantu pada pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI dengan adanya penjelasan singkat guru di papan tulis, kegiatan demonstrasi, dan pembuatan peta pikiran oleh setiap siswa. (4) Pada siswa bergaya belajar visual, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada Konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar yang sama. Hal ini bisa terjadi, karena melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun TPS dengan pendekatan SAVI prestasi siswa bergaya belajar visual dapat secara maksimal digali, sedangkan model pembelajaran konvensional menggunakan metode ekspositori yang kegiatan pembelajaran kurang sesuai dengan karakteristiknya membuat siswa tersebut kurang dapat menggali potensi yang ada. (5) Pada siswa bergaya belajar auditorial, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI dan konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI maupun konvensional menghasilkan prestasi belajar yang sama. Hal ini bisa terjadi, karena intensitas pengolahan informasi

siswa bergaya belajar auditorial pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun TPS dengan pendekatan SAVI sudah terdapat kesamaan yaitu melalui penjelasan singkat guru, diskusi, dan pemaparan hasil diskusi, namun, model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI cenderung kurang menggali kemampuan siswa bergaya belajar tersebut, sehingga memiliki pengaruh yang sama dengan model pembelajaran konvensional yang menghasilkan prestasi belajar siswa kurang efektif bila dibandingkan dengan model pembelajaran STAD dengan pendekatan SAVI. (6) Pada siswa bergaya belajar kinestetik, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar yang sama. Hal ini bisa terjadi, karena intensitas pengolahan informasi siswa tersebut pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS dengan pendekatan SAVI sudah terdapat kesamaan yaitu adanya kegiatan demonstrasi melalui laboratorium mini, berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang intensitas pengolahan informasi siswa tersebut kurang.

Pada variabel terikat motivasi belajar, karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar, maka disimpulkan bahwa karakteristik perbedaan model pembelajaran sama dengan karakteristik marginalnya untuk masing-masing gaya belajar, begitu pula karakteristik perbedaan gaya belajar sama dengan karakteristik marginalnya untuk masing-masing model pembelajaran. Simpulan secara rinci sebagai berikut: (1) pada model pembelajaran manapun, motivasi siswa bergaya belajar visual sama dengan siswa bergaya belajar auditorial atau kinestetik, tetapi motivasi siswa bergaya belajar auditorial lebih baik daripada siswa bergaya belajar kinestetik; (2) pada gaya belajar manapun, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI menghasilkan motivasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI maupun konvensional, dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan motivasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Kedua hasil ini mengikuti pembahasan sebelumnya yaitu pada uji komparasi rerata antar baris dan kolom, khususnya pada variabel terikat motivasi belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini sebagai berikut: (1) model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada konvensional, dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun TPS berpendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar yang sama; (2) model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI menghasilkan motivasi belajar lebih baik daripada kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI dan konvensional, dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan motivasi belajar lebih baik daripada konvensional; (3) prestasi siswa bergaya belajar auditorial lebih baik daripada visual dan kinestetik, dan prestasi siswa bergaya belajar visual lebih baik daripada kinestetik; (4) motivasi siswa bergaya belajar visual sama dengan auditorial atau kinestetik, tetapi motivasi siswa bergaya belajar auditorial lebih baik daripada kinestetik; (5) pada model pembelajaran konvensional dan kooperatif tipe STAD, prestasi siswa bergaya belajar visual sama dengan auditorial atau kinestetik, tetapi prestasi siswa bergaya belajar auditorial lebih baik daripada belajar kinestetik; pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI, prestasi siswa bergaya belajar auditorial, visual, maupun kinestetik sama; (6) pada model pembelajaran manapun, motivasi siswa bergaya belajar visual sama dengan auditorial atau kinestetik, tetapi motivasi siswa bergaya belajar auditorial lebih baik daripada kinestetik; (7) pada siswa bergaya belajar visual dan kinestetik, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada konvensional, dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar yang sama; pada siswa bergaya belajar auditorial, model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar yang sama dengan kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI atau konvensional, tetapi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada konvensional; (8) pada siswa bergaya belajar manapun, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI menghasilkan motivasi belajar lebih baik daripada kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI dan konvensional, dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan motivasi belajar lebih baik daripada konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberi saran: (1) sebaiknya para siswa dapat memperluas wawasan tentang cara belajar matematika yang sesuai dengan gaya be-

lajarnya; (2) sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan SAVI jika ingin memaksimalkan prestasi maupun motivasi belajar siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI jika guru ingin memaksimalkan sekaligus pemerataan prestasi belajar pada semua tipe gaya belajar siswa, serta guru hendaknya lebih memperhatikan gaya belajar siswa; (3) sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana serta memberikan pelatihan yang diperlukan guru, selain itu, kepala sekolah hendaknya mendorong guru agar aktif mengikuti kegiatan yang sifatnya menambah pengetahuan; (4) peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk model pembelajaran lain seperti kooperatif tipe TAI, karena dasar pemikiran model pembelajaran tersebut adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual. Sehingga dimungkinkan, jika model pembelajaran tersebut dimodifikasi dengan pendekatan SAVI dapat memaksimalkan sekaligus pemerataan prestasi maupun motivasi belajar siswa untuk semua tipe gaya belajar yang belum diungkapkan melalui penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkoyunlu, B. dan Soyulu, M. Y. 2008. A Study Of Student's Perceptions in A Blended Learning Environment Based on Different Learning Styles. *Educational Technology & Society*, 11 (1): 183-193.
- Budiyono. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Dunn, R., Honigsfeld, A., Doolan, L. S., Bostrom, L., Russo, K., Schiering, M. S., Suh, B., dan Tenedero, H. 2009. Impact of Learning-Style Instructional Strategies on Students' Achievement and Attitudes: Perceptions of Educators in Diverse Institutions. *The Clearing House*, 82 (3): 135-140.
- Field, A. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS*. London: Sage Publications.
- Gunawan, A. W. 2003. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meier, D. 2000. *The Accelerated Learning Handbook*. New York: Mc-Graw Hill.
- Prashnig, B. 2007. *The Power of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenal Gaya Belajarnya*. Terjemahan Nina Fauziah. Bandung: Kaifa.
- Rencher, A. C. 1998. *Multivariate Statistical Inference and Applications*. Kanada: John Wiley and Sons, Inc.
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2*. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.

- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sulistyo, E. T., Sunarmi, dan Widodo, J. 2011. *Media Pendidikan dan Pembelajaran di Kelas*. Surakarta: UNS Press.